

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi merupakan salah satu faktor keberhasilan pemenuhan kebutuhan gizi anak, yang ditunjukkan dengan tercapainya berat badan sesuai usia. Gizi memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita, yang erat kaitannya dengan kesehatan dan kecerdasannya. (Alhamid et al., 2021). Untuk menjaga kesehatan tubuh agar tetap prima dan terhindar dari berbagai penyakit, pola makan yang sehat sangatlah penting. Gangguan kesehatan yang serius dapat menyebabkan kematian pada anak-anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk menimbang balita secara rutin setiap bulan untuk memantau perkembangannya. Tubuh manusia akan mengalami kelainan patologis jika nutrisi yang dibutuhkannya tidak terpenuhi. (Hidayati et al., 2019).

Di bidang kesehatan, status gizi balita merupakan masalah utama, terutama di negara berkembang. Menurut badan kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 54% kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Di Indonesia, saat ini tercatat 4,5% dari 22 juta anak atau 900 ribu anak di Indonesia mengalami gizi kurang atau gizi buruk dan mengakibatkan lebih dari 80% kematian anak (Nuzuliyah et al., 2019).

Berdasarkan Survei Status Gizi Sehat Indonesia (SGI) 2022, gizi buruk 21,6%, gizi kurang 7,7%, gizi kurang 17,1%, gizi lebih 3,5%. Berdasarkan Survei Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2018, prevalensi gizi buruk pada balita di wilayah Nusa Tenggara Timur sebesar 13,8%. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang, prevalensi gizi buruk di Kabupaten Kupang tahun 2012 sebesar 1%, gizi kurang sebesar 4,2%, dan gizi kurang sebesar 10,1%. (Theodoridis & Kraemer, et al., 2017).

Berdasarkan laporan puskesmas Oemasi hasil penimbangan pada bulan Agustus 2023 pada Balita gizi kurang. Kecamatan Nekamese terdapat 11 desa. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi tahun 2023 pada bulan Agustus terdapat 84 balita penderita gizi kurang dan 9 gizi buruk terkhususnya di desa Oelomin penderita gizi kurang sebanyak 19 balita. Berdasarkan data posyandu

Kamboja 1 terdapat 12 penderita gizi kurang , stunting 9 dengan jumlah 68 balita yang terdaftar di posyandu.

Status gizi balita dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi dan kurangnya asupan makanan. Faktor tidak langsung yaitu sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu, pekerjaan orangtua, pengetahuan orangtua dan pola asuh (Nomlenia et al., 2021).

Pola makan memegang peranan penting dalam siklus perkembangan anak kecil karena makanan mengandung nutrisi. Nutrisi memegang peranan penting dalam pertumbuhan..(Prakhasita, 2018).

Agar memperoleh status gizi yang baik, anak-anak harus diajarkan untuk mengonsumsi makanan yang sehat dan memperoleh cukup zat gizi. Hal ini akan membantu mereka terhindar dari status gizi yang buruk. Pola makan yang seimbang adalah pola makan yang mencakup berbagai jenis makanan dalam proporsi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi seseorang untuk perbaikan dan pemeliharaan sel. Sedangkan pola makan yang kurang baik adalah ketika anak-anak makan kurang dari 3 kali sehari dan makan camilan di sela-sela waktu makan, cukup jenis makanan yang direbus, dikukus, dan lain-lain, sehingga memberikan tampilan, tekstur, dan rasa yang berbeda pada makanan tersebut. Contoh pola makan yang diberikan oleh orang tua mengenai jenis makanan, takaran makanan, dan jadwal makan yang tepat dapat memberikan gizi yang baik bagi bayi. Pola makan terdiri dari tiga bagian: jenis makanan pokok yang dimakan setiap hari, lauk hewani, lauk nabati, sayur, dan buah, serta jenis makanan. Frekuensi makan adalah beberapa kali sehari, meliputi sarapan, makan siang, makan malam, dan makanan ringan. Jumlah makanan yang dikonsumsi oleh setiap orang merupakan jenis makanan. (uswatun hasanah 2019, n.d.)

Jaringan tubuh dapat dibangun dan diperbaiki oleh karbohidrat. Nasi, bihun, kentang, dan makanan bertepung merupakan contoh karbohidrat yang dapat dikonsumsi oleh balita. Protein membantu menambah berat badan dan tinggi badan karena protein membangun otot. Beberapa jenis protein yang dapat digunakan sebagai bahan pelengkap dalam resep makanan anak-anak adalah ikan, telur, tempe, ayam, daging, susu, keju, tahu, dan tempe. Buah-buahan dan sayur-sayuran, yang mengatur gula darah, berada di urutan berikutnya. Untuk

memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka secara seimbang, para ibu dapat memilih buah-buahan dan sayur-sayuran berwarna hijau atau kuning, seperti kangkung, bayam, wortel, dan brokoli. (Bemj, 2022).

Ketidak seimbangan gizi serta derajat kesehatan yang rendah akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Upaya pemenuhan gizi pada anak balita menjadi sangat penting, sebab jika tidak dipenuhi asupan nutrisinya, maka dampaknya pada perkembangan anak akan bersifat permanen. Perubahan permanen inilah yang menimbulkan masalah jangka panjang seperti stunting (Service et al., 2021). Asupan makanan pada anak dipengaruhi oleh pola asuh pemberian makan oleh orang tuanya. Anak perlu mendapatkan perhatian dari orang tuanya untuk memperoleh kualitas dan kuantitas asupan gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak. Untuk mendukung asupan gizi yang baik pada anak perlu didorong oleh kemampuan ibu dalam memberikan pola asuh yang baik bagi anak dalam hal pemberian makan. Pola asuh orang tua dalam pemberian makan merupakan kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan pengasuhan (*responsiveness*)(Siti, 2021).

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita tersebut karena ibu adalah seorang yang paling besar keterikatannya terhadap anak. Kebersamaan ibu dengan anaknya lebih besar dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain sehingga lebih mengerti segala kebutuhan yang dibutuhkan anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi kunci utama kebutuhan gizi balita terpenuhi. Pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang baik dapat menumbuhkan perilaku baru yang baik pula. Pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi yang dipahami dengan baik akan diiringi dengan perilaku pemberian makanan bergizi bagi balita (Patricia, 2021).

Dalam memenuhi kebutuhan gizi balita, perlu diingat bahwa pola makan balita sangat penting untuk pertumbuhannya karena makanan mengandung banyak zat gizi. Apabila pola makan balita tidak terpenuhi sebagaimana mestinya, maka tumbuh kembang bayi dapat terhambat, anak menjadi kurus, pendek, bahkan dapat terjadi gangguan kesehatan pada anak.(Rajagukguk, 2022).

Berdasarkan Latar Belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti Dengan Judul Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dan Pola Makan dengan status Gizi pada Balita di Posyandu Kamboja 1 Puskesmas Nekamese .

B. Rumusan masalah

Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dan Pola Makan dengan status Gizi pada Balita di Posyandu Kamboja 1 Puskesmas Nekamese.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu dan pola makan dengan status gizi pada balita di Posyandu Kamboja 1 Puskesmas Oemasi Kecamatan Nekamese

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan gizi ibu di posyandu Kamboja 1 Puskesmas Oemasi Kecamatan Nekamese
- b. Mengetahui gambaran pola makan di Posyandu Kamboja 1 Puskesmas Oemasi Kecamatan Nekamese
- c. Mengetahui gambaran status gizi BB/TB atau BB/PB balita di posyandu Kamboja 1 Puskesmas Oemasi kecamatan Nekamese
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan dengan status gizi balita di posyandu Kamboja 1 Puskesmas Oemasi kecamatan Nekamese
- e. Mengetahui pola makan dengan status gizi balita di posyandu Kamboja 1 Puskesmas Oemasi kecamatan Nekamese

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang dan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penanganan gizi pada balita.

2. Bagi puskesmas

Puskesmas Oemasi dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dengan menyediakan informasi dan layanan kepada orang tua yang memiliki balita yang kekurangan gizi.

3. Bagi masyarakat

Menambah wawasan ilmiah dan pengetahuan gizi dan pola makan pada balita

4. Bagi Ibu

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemilihan makanan yang tepat untuk balita dalam mencegah gizi kurang

5. Bagi Poltekkes Kemenkes Kupang

Mahasiswa/Mahasiswi dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai titik awal untuk penelitian tambahan tentang hubungan antara kebiasaan makan ibu dan status gizi pada balita.

E. Keaslian Penelitian

NO	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Sulis Setiyaningrum, Anggray Duvita Wahyani (2020)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Keluarga Sadar Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Hasil uji Pearson dengan tingkat kemaknaan (a) 0,05 diperoleh dari dua variabel yakni pengetahuan dengan P-value (0,246) dan sikap dengan P-value (0,424) yang berarti lebih besar dari 0,05 (P-value > 0,05) maka H_a ditolak.	1.Sama-sama meneliti variabel independen status Gizi 2.Sama-sama meneliti variabel dependen pengetahuan Ibu	1. Peneliti sebelumnya hanya menggunakan variabel dependen yaitu Sikap Ibu, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel dependen yaitu pola makan. 2. Peneliti sebelumnya meneliti di Puskesmas Jatirokeh Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes. Sedangkan peneliti sekarang meneliti di posyandu Kamboja 1 Puskesmas Oemasi Kecamatan Nekamese.
2	Uswatun Hasanah (2019)	Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja	Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan status gizi dengan hasil analisis	Sama-sama meneliti tentang Pola makan dengan status Gizi	Peneliti sebelumnya meneliti variabel Pola makan sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang variabel pengetahuan gizi Ibu dan pola makan

		Puskesmas Palaran Samarinda Tahun 2019	chy-square didapatkan nilai $p=1$ artinya tidak ada hubungan antara pola makan dengan status gizi di wilayah kerja puskesmas palaran samarinda.		
--	--	---	---	--	--